



ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II DI MI NW NO 2 LANGGALawe TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Hilman¹, Helmi Najamudin², Widia Nurhaliza³

Institut Agama Islam Hamzanwadi, NW Lombok Timur ^{1,2,3}

hilm4n69@gmail.com ¹, helmy. Najamudin94@gmail.com ²,

widianurhaliza93@gmail.com³

Abstract:

Reading ability is a fundamental skill essential for students to master various subjects. If elementary school students are not able to read well, they will have difficulty participating in subsequent classes. Reading difficulties experienced by students include difficulty distinguishing letters such as "b" from "d" and "p" from "q." Furthermore, students are not yet fluent readers and lack understanding of punctuation. There are 25 second-grade students at MI NW No. 2 Langgalawe, and 15 of them still experience reading difficulties. Yet, good reading skills are a key component of academic success. This study aims to identify the reading difficulties experienced by second-grade students at MI NW No. 2 Langgalawe. The research used field research, which is conducted directly in the field with participants to obtain data and information. The data sources for this study were the principal, second-grade teachers, and second-grade students at MI NW No. 2 Langgalawe. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. Based on the research results, it was concluded that students had difficulty distinguishing letters, spelling words incorrectly, not understanding the function of punctuation, and not being fluent in reading, thus not understanding the content of the reading well. In assessing students' reading abilities, teachers used five aspects of reading assessment. Teachers' efforts to improve students' reading abilities were carried out using the demonstration method. Internal and external factors influenced students' reading difficulties.

Keywords: Reading ability; Reading difficulties; Demonstration method.

ARTICLE HISTORY

Received August 2026

Revised Sept 2026

Accepted Sept 2026

Abstrak

Kemampuan dasar yang penting bagi siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Jika siswa usia sekolah dasar belum mampu membaca dengan baik, mereka akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas berikutnya. Kesulitan membaca yang dialami siswa di antaranya adalah sulit membedakan huruf seperti "b" dan "d" serta "p" dan "q". Selain itu, siswa juga belum lancar membaca dan belum memahami penggunaan tanda baca. Jumlah siswa kelas II di MI NW No. 2 Langgalawe sebanyak 25 siswa dan 15 di antaranya masih mengalami kesulitan membaca. Padahal

kemampuan membaca yang baik menjadi modal utama dalam keberhasilan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II di MI NW No. 2 Langgalawe. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan melibatkan partisipan untuk memperoleh data dan informasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas II, dan siswa kelas II di MI NW No. 2 Langgalawe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf, kurang tepat dalam mengeja kata, belum memahami fungsi tanda baca, dan belum lancar membaca, sehingga belum memahami isi bacaan dengan baik. Dalam menilai kemampuan membaca siswa, guru menggunakan 5 aspek penilaian. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Kemampuan membaca; kesulitan membaca; metode demonstrasi

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, serta karakter yang baik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama bagi perkembangan kemampuan akademik anak. Keberhasilan pada tahap ini sangat menentukan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pada tingkat selanjutnya (Andriani & Dafit, 2024). Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Kegiatan membaca tidak hanya sekadar melafalkan huruf dan kata, tetapi juga melibatkan proses memahami makna dari simbol-simbol tertulis. Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir (Rizki, 2024).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan membaca memiliki peran sentral. Hampir seluruh materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami isi pelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengalami hambatan membaca akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Pada kelas rendah sekolah dasar, siswa berada pada tahap membaca permulaan. Tahap ini menekankan pengenalan huruf, penguasaan bunyi huruf, penggabungan suku kata, hingga membaca kalimat sederhana. Membaca permulaan menjadi dasar bagi keterampilan membaca pemahaman pada kelas berikutnya.

Membaca permulaan menuntut ketepatan dalam mengenali huruf,

membedakan huruf yang bentuknya mirip, serta memahami hubungan antara bentuk visual dan bunyi. Jika tahap ini tidak dikuasai dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam membaca lanjutan. Oleh karena itu, penguasaan membaca permulaan menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran di kelas rendah (Istiqoma et al., 2023). Kesulitan membaca merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam mencapai tujuan membaca. Kesulitan ini dapat terlihat dari berbagai karakteristik, seperti membaca terbata-bata, kesalahan dalam melafalkan huruf, pengulangan kata, penghilangan kata, atau ketidakmampuan memahami isi bacaan. Bentuk-bentuk kesulitan tersebut perlu dianalisis secara cermat agar akar permasalahannya dapat diketahui (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Kesulitan membaca permulaan tidak terjadi tanpa sebab. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhinya. Faktor internal meliputi kondisi fisik, aspek psikologis, kemampuan dasar membaca, serta daya ingat siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta dukungan belajar yang diterima siswa (Sarif & Ar, 2024). Guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan motivasi, melakukan bimbingan individual, serta menyelenggarakan program remedial membaca. Upaya tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa (Rindawan et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas II MI NW No. 2 Langgalawe, ditemukan adanya variasi kemampuan membaca permulaan. Sebagian siswa telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata secara utuh. Pada saat kegiatan membaca berlangsung, beberapa siswa terlihat membaca secara terputus-putus dan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman sekelasnya. Terdapat pula siswa yang masih keliru membedakan huruf yang hampir sama serta melakukan pengulangan kata saat membaca teks sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesulitan membaca permulaan yang nyata.

Guru kelas II telah menerapkan pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca bersama dan membaca secara bergiliran. Namun, meskipun upaya tersebut telah dilakukan, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perkembangan membaca yang optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut serta efektivitas upaya yang telah dilakukan oleh guru (Udhiyanasari, 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Namun, setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Berdasarkan penelusuran awal, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di MI NW No. 2 Langgalawe.

Selanjutnya, sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada identifikasi

bentuk kesulitan membaca tanpa mengkaji secara mendalam faktor penyebab serta upaya guru dalam konteks sekolah tertentu. Padahal, analisis yang komprehensif terhadap bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan upaya guru sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II. Data akan diperoleh melalui observasi, wawancara dengan wali kelas, serta dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi sebenarnya di lapangan.

Melalui analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebabnya, serta upaya guru dalam mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan kajian teori tentang hakikat membaca, kesulitan membaca, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya penanganannya. Penelitian ini juga sejalan dengan metode penelitian kualitatif yang menekankan pengungkapan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Pratama, 2025).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di MI NW No. 2 Langgalawe Tahun Pelajaran 2025/2026.”

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam tanpa menggunakan data berbentuk angka. Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian (Rifki dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di MI NW NO. 2 Langgalawe dengan subjek penelitian, yaitu wali kelas sebagai sumber informasi utama. Wali kelas dipilih karena memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kemampuan membaca siswa, hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan membaca, konsentrasi, sikap, serta interaksi siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai faktor penyebab kesulitan membaca serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui absensi siswa, hasil belajar membaca, media pembelajaran, serta

dokumentasi kegiatan belajar-mengajar (Fadhallah, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih jelas dan mudah dipahami (Miles & Huberman dalam Sari Lubis, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat aspek tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dapat dipertanggungjawabkan, serta menghasilkan kesimpulan yang kredibel sesuai dengan proses penelitian yang telah dilakukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian, yaitu guru kelas III, kepala sekolah, dan murid kelas III MI NW Bungtiang. Data tersebut dikumpulkan melalui kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai implementasi metode *Reading Aloud*, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dokumen sekolah, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh berbentuk deskripsi, pendapat, pengalaman, dan perilaku subjek penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang mendalam mengenai proses implementasi metode *Reading Aloud* dalam mengembangkan keterampilan membaca murid kelas III MI NW Bungtiang.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses penerapan metode *Reading Aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dari guru, kepala sekolah, dan murid terkait implementasi metode membaca nyaring dalam pengembangan keterampilan membaca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles et al. (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada aspek implementasi metode *Reading Aloud*, aktivitas guru, serta perkembangan keterampilan membaca murid, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).



RESULTS AND DISCUSSION

1. Kesulitan Membaca permulaan yang di alami siswa Kelas II MI NW Nomer 2 Langgalawe

Kemampuan membaca siswa kelas II di MI NW No. 2 Langgalawe masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 10 dari 25 siswa yang mampu membaca dengan lancar, sedangkan 15 siswa lainnya masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca. Guru kelas telah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, efektivitas setiap metode berbeda-beda karena karakteristik dan kemampuan setiap siswa tidak sama. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Hajar, S.Pd., komunikasi pribadi, 12 Mei 2026).

Minat membaca siswa juga menunjukkan kecenderungan yang rendah. Sebagian besar siswa lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk bermain gim dibandingkan dengan membaca buku. Berdasarkan hasil penelitian, kebiasaan membaca siswa hanya dilakukan saat berada di sekolah atau saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Rendahnya intensitas membaca di luar jam pelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan membaca masih membaca dengan cara mengeja setiap suku kata dan belum mampu membaca dengan lancar. Selain itu, siswa masih

sering melakukan kesalahan dalam melafalkan kata, seperti menghilangkan huruf pada kata tertentu, misalnya kata panggung dibaca menjadi pangung dan kata suatu dibaca menjadi satu. Beberapa siswa juga belum mengenal seluruh huruf dengan baik, sering tertukar pada huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, serta mengalami kesulitan membaca konsonan rangkap seperti ng dan ny. Di samping itu, siswa belum mampu menggunakan intonasi yang tepat saat membaca kalimat yang mengandung tanda baca, seperti tanda tanya (?) dan tanda seru (!), sehingga bacaannya masih terdengar datar.

Kesulitan membaca yang dialami siswa berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik cenderung mengalami kesulitan memahami soal, menyelesaikan tugas, dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal dan sebagian belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Sebagian besar siswa hanya membaca saat berada di lingkungan sekolah, sedangkan di rumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan telepon genggam. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk melatih kemampuan membaca menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua untuk membiasakan kegiatan membaca secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Faktor Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Membaca yang di Alami Siswa Kelas II MI NW No 2 Langgalawe

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI NW No. 2 Langgalawe, diketahui bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Faktor internal berasal dari kondisi yang ada dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi (Hajar, S.Pd., komunikasi pribadi, 12 Mei 2026).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan kemampuan dasar membaca, kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat baca, serta kondisi psikologis. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan dasar membaca yang belum berkembang secara optimal menjadi penyebab utama kesulitan membaca permulaan. Beberapa

siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, serta menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai. Kondisi tersebut menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca kata maupun kalimat sederhana. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan intelektual antarsiswa sehingga sebagian siswa memerlukan bimbingan dan pengulangan materi yang lebih intensif dibandingkan siswa lainnya.

Selain kemampuan dasar membaca, aspek psikologis juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar menyebabkan sebagian siswa kurang antusias mengikuti kegiatan membaca di kelas, mudah kehilangan konsentrasi, dan cepat merasa bosan. Di samping itu, rasa percaya diri yang rendah membuat beberapa siswa ragu saat diminta membaca di depan kelas, sehingga proses membaca menjadi lebih lambat. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata, sering mengulang kata, serta mengalami kesulitan saat menemukan kosakata yang belum dikenal.

Minat baca yang rendah juga menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa lebih memilih bermain bersama teman-temannya daripada memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku. Kurangnya kebiasaan membaca menyebabkan siswa jarang berinteraksi dengan bahan bacaan, sehingga kemampuan mengenali huruf, mengeja kata, dan memahami bacaan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kesulitan membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Kesibukan orang tua bekerja mengakibatkan siswa tidak memperoleh bimbingan dan latihan membaca secara rutin setelah pulang sekolah. Padahal, pendampingan orang tua memiliki peran penting dalam membantu siswa mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa yang memperoleh perhatian dan pendampingan belajar secara konsisten cenderung menunjukkan perkembangan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan bimbingan di rumah. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak belajar menyebabkan frekuensi latihan membaca menjadi rendah sehingga perkembangan kemampuan membaca berlangsung lebih lambat.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya daripada membaca buku atau mengulang pelajaran di rumah. Kebiasaan tersebut mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih membaca secara berkelanjutan, padahal kemampuan membaca permulaan memerlukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus agar siswa semakin terbiasa mengenali huruf, mengeja kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lancar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh kesesuaian informasi dari berbagai informan mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan dasar membaca, tetapi juga oleh kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat baca, rasa percaya diri, kurangnya pendampingan orang tua, minimnya latihan membaca di rumah, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung kebiasaan membaca. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca permulaan memerlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar siswa memperoleh bimbingan yang berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II MI NW No 2 Langgalawe

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI NW No. 2 Langgalawe, diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Upaya tersebut dilakukan melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan metode yang tepat diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengenali huruf, mengeja, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara bertahap.

Salah satu upaya yang diterapkan guru adalah penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca. Guru memperagakan secara langsung cara melafalkan huruf, suku kata, dan kata, kemudian siswa diminta menirukan serta mempraktikkannya secara bertahap. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara bergantian di depan kelas agar mereka terbiasa membaca dengan lancar dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode demonstrasi membantu siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat contoh sekaligus mempraktikkannya di bawah bimbingan guru.

Selain menerapkan metode demonstrasi, guru juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

Bimbingan tersebut difokuskan pada siswa yang belum mampu mengenali huruf, membaca suku kata, maupun membaca kalimat sederhana. Guru mendampingi siswa secara individual, mengulang materi, serta memberikan latihan secara bertahap hingga siswa mampu memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya memberikan penjelasan kepada seluruh siswa, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga mereka memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberikan latihan membaca secara rutin dan berulang kali. Kegiatan membaca dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan membaca bersama maupun membaca secara bergiliran di depan kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa menjadi lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih lancar dalam membaca. Walaupun beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata, perkembangan kemampuan membaca mereka terlihat lebih baik dibandingkan sebelumnya setelah memperoleh latihan intensif.

Guru juga berupaya meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran. Motivasi diberikan melalui dorongan, semangat, serta apresiasi kepada siswa yang berani mencoba membaca meskipun masih melakukan kesalahan. Pemberian penghargaan sederhana dan pujian atas perkembangan yang ditunjukkan siswa mampu meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan membaca. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri untuk membaca di depan guru maupun teman-temannya tanpa takut melakukan kesalahan.

Selain upaya yang dilakukan di sekolah, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Orang tua dianjurkan untuk mendampingi anak berlatih membaca secara rutin di rumah serta memberikan perhatian terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan di rumah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II MI NW No. 2 Langgalawe. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode demonstrasi, pemberian bimbingan individual, pelaksanaan latihan membaca secara rutin, pemberian motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta pembangunan kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi siswa belajar membaca di rumah. Berbagai upaya tersebut dilakukan secara terpadu agar kemampuan membaca

permulaan siswa dapat berkembang secara optimal dan mendukung keberhasilan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI NW No. 2 Langgalawe, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih belum optimal. Dari 25 siswa, masih terdapat 15 siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti belum mengenal huruf dengan baik, membaca secara terbata-bata, menghilangkan huruf saat membaca, kesulitan membaca konsonan rangkap, serta belum mampu menggunakan intonasi sesuai dengan tanda baca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih perlu ditingkatkan karena membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar membaca, perbedaan kemampuan intelektual, rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat baca, serta rendahnya rasa percaya diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua dalam belajar, minimnya latihan membaca di rumah, serta lingkungan pergaulan yang lebih mendorong siswa untuk bermain daripada membaca. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan meliputi penerapan metode demonstrasi, pemberian bimbingan secara individual, pelaksanaan latihan membaca secara rutin dan berulang, pemberian motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi siswa belajar membaca di rumah. Berbagai upaya tersebut menunjukkan komitmen guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu terus ditingkatkan agar kemampuan membaca permulaan siswa berkembang secara optimal dan dapat menunjang keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

REFERENCES

- Andriani, Meysa, dan Febrina Dafit. 2024. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 1.
- Andriani, R., & Dafit, F. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Artana, I. Ketut. 2016. "UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA ANAK." *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 2 (1).
- Conny. R Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan

Keunggulan (Jakarta : Grasindo, 2010)

- Fatoni, Hasan. 2023. "HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI ERA DIGITAL." *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3 (1): 1.
- Hidayat, T., & Nurhasanah, S. (2022). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 112–120.
- Istiqoma, N., Rahmawati, L., & Sari, M. (2023). Identifikasi bentuk kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 67–75.
- Istiqoma, Nur, Lalu Hamdian Affandi, dan Baiq Niswatul Khair. 2023. "Analisis Jenis-Jenis Kesulitan Dalam Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa." *Journal of Classroom Action Research* 5 (2): 12–17.
- Muliastri, Ketut Erna. 2020. "NEW LITERACY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ABAD KE-21." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4 (1): 1.
- Pratama, A. (2025). Efektivitas intervensi pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 21–30.
- Rindawan, I. Ketut, I. Made Purana, dan Fransiska Kamilia Siham. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1 (2): 2.
- Rindawan, M., Suryani, E., & Kurniawan, D. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam membentuk kebiasaan membaca anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 89–97.
- Rizki, A. (2024). Konsep dan proses membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pendidikan*, 8(1), 34–42.
- Sarif, M., & Ar, F. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 101–110.
- Rizki, Nurul. 2024. "Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan Dan Sumber Referensi." *Al-Ijtima'i : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 2.
- Sarif, Suharia, dan Amran Ar. 2024. "Efektivitas Artificial Intelligence Text to Speech Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 6(1): 1.
- Sinurat, Oktavila Nauli, Faisal Kananda, Shafiati Shafiati, Khlisnida Universitas Tanjungpura Siswandari, dan Martono Martono. 2024. "Dari Baca Ke Pahami: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (6): 6. <https://doi.org/0.>

- Udhiyanasari, L. (2021). Pengaruh minat baca terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 3(2), 58–66.
- Udhiyanasari, Khusna Yulinda. 2019. "UPAYA PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN MEMBACA KELAS II DI SDN MANAHAN SURAKARTA." *SPEED Journal: Journal of Special Education* 3 (1): 1.